

ANALISIS KETERAMPILAN KOMUNIKASI LISAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD

Roseli Amanda¹, Erlisnawati², Otang Kurniaman³

Email: roseli.amanda3185@student.unri.ac.id¹, erlisnawati@lecturer.unri.ac.id²,
otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id³

Universitas Riau^{1,2,3}

Abstract : The purpose of this study was to determine the level of students' oral communication skills in social studies learning in elementary school. This research is a qualitative descriptive study in which research data were collected through interview techniques and social studies learning video documentation which were then analyzed. Based on the results of the study, it was found that the level of students' oral communication was in the good range with a percentage score of 67%. students are able to answer questions briefly and precisely but take a long time, students conclude learning but are still not precise, students are able to make presentations fluently but are still shy, students speak using a medium volume of voice, students speak using language that can be understood but is less effective, students pay attention to the interlocutor but occasionally chat, students do not interrupt the interlocutor's conversation but do not listen to the interlocutor's conversation, students distinguish how to talk to their teachers and friends but do not know the right situation to speak, students speak in a good and polite language and do not mock their friends, and students speak Indonesian but occasionally use village language during the learning process.

Keywords : Communication Skills, Social Studies, and Elementary School.

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPS di SD. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi video pembelajaran IPS yang kemudian di analisis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat komunikasi lisan siswa berada pada rentang baik dengan persentase skor 67%. siswa mampu menjawab pertanyaan dengan singkat dan tepat tetapi agak lama, siswa menyimpulkan pembelajaran tetapi masih kurang tepat, siswa mampu melakukan presentasi dengan lancar tetapi masih malu-malu, siswa berbicara menggunakan volume suara sedang, siswa berbicara menggunakan bahasa yang dapat dipahami tapi kurang efektif, siswa memperhatikan lawan bicara tetapi sesekali mengobrol, siswa tidak memotong pembicaraan lawan bicara tetapi kurang mendengarkan pembicaraan lawan bicara, siswa membedakan cara bicara terhadap guru dan temannya tetapi kurang mengetahui situasi yang tepat untuk berbicara, siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan serta tidak mengejek temannya, dan siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia tetapi sesekali menggunakan bahasa kampung saat proses pembelajaran.

Kata Kunci : Keterampilan Komunikasi, IPS, dan Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. West & Turner (dalam Rohim, 2009) menyatakan proses komunikasi merupakan proses sosial karena di dalamnya selalu melibatkan manusia yang melakukan interaksi. Komunikasi yang paling dominan terjadi adalah komunikasi dalam bentuk lisan. Komunikasi lisan merupakan suatu kegiatan komunikasi verbal yang mengandalkan suara untuk sarananya (Churiyah, 2010).

Dalam praktiknya, komunikasi membutuhkan keterampilan tertentu. Keterampilan komunikasi adalah keefektifan dari proses komunikasi dan dapat dipelajari (Adler, 2014; Abdullah et al., 2020). Keterampilan komunikasi yang efektif bukanlah ciri kepribadian umum yang secara otomatis diperoleh dari lingkungan rumah, melainkan membutuhkan pelatihan dan praktik (Al-Musalli, 2019). Keterampilan komunikasi perlu dibekali dan dikembangkan sejak dini terutama pada anak usia sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan fase yang

penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, karena pada fase ini anak berada pada tahapan mengeksplorasi pemilihan bahasa dan pesan, mempelajari tentang emosi, mencoba mengontrol tekanan dari teman sebaya, dan membangun jati diri (Edwards, 2009). Jika siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik terutama secara lisan, maka siswa akan lebih mudah berbaur dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan observasi sekilas terhadap pembelajaran IPS di SDN 192 Pekanbaru didapatkan gambaran terkait keterampilan komunikasi lisan siswa yang tergolong kurang dengan indikasi antara lain: banyak siswa yang cenderung diam dan tidak aktif, siswa kurang berani mengajukan gagasan, siswa kurang mampu menjawab pertanyaan dari guru, dan siswa kurang mampu menempatkan diri pada lawan bicara.

Rendahnya keterampilan komunikasi lisan siswa ini disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi oleh guru sehingga kesempatan siswa untuk berkomunikasi di sela-sela proses pembelajaran menjadi sedikit yang mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang terlatih dalam berkomunikasi. Kurangnya kemampuan komunikasi pada siswa tentu akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran banyak sedikitnya bergantung pada efektivitas komunikasi, sehingga komunikasi efektif memainkan peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran (Iriantara & Syaripudin, 2013). Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran terjadi apabila adanya aliran informasi dua arah antara guru dengan siswa dan informasi tersebut direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi (Majid, 2013; Suprpto, 2018).

Keterampilan komunikasi lisan yang efektif dapat diperoleh siswa melalui pembelajaran IPS, hal ini dikarenakan keterampilan komunikasi lisan siswa memiliki kaitan erat dengan pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS menurut Sariyatun (dalam Syahputra, 2020) mengajarkan berbagai keterampilan sosial yaitu komunikasi, toleransi, empati, dan unit kesatuan yang dibutuhkan siswa dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Keterampilan komunikasi adalah salah satu aspek dari keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersosialisasi di masyarakat dan merupakan tujuan dari pembelajaran IPS.

Salah satu tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan sikap dan nilai sosial pada siswa. Tujuan ini tentunya memiliki kaitan dengan pengembangan keterampilan komunikasi. Rahmawati (2017) mengatakan, pengintegrasian nilai-nilai dalam pembelajaran IPS dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang baik dalam berinteraksi dalam kehidupan di masyarakat. Dengan dilakukannya penanaman nilai sosial terhadap siswa diharapkan dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis dan dapat

membentuk karakter siswa diantaranya: sopan santun, saling menghormati, jujur, dan disiplin (Gimnastiar, 2015). Ketika siswa menerapkan nilai dan sikap sosial yang telah mereka dapatkan terutama melalui serangkaian proses pembelajaran IPS, maka siswa akan dapat melakukan komunikasi lisan yang efektif dengan lawan bicaranya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin mengetahui keterampilan komunikasi lisan pada siswa dalam serangkaian proses pembelajaran IPS di sekolah dasar sehingga penulis memutuskan untuk mengangkat judul "Analisis Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran IPS di SD".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017:25) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada keadaan obyek yang alamiah atau apa adanya, yang mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data triangulasi dan dengan perolehan data yang cenderung kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Tohardi (2019) adalah penelitian yang didesain untuk mendeskripsikan keadaan dari objek penelitian yang analisisnya bergantung pada paradigma yang diterapkan (kualitatif atau kuantitatif). Pada penelitian deskriptif kualitatif hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi yang memberikan gambaran objek penelitian kepada pembaca. Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SDN 192 Pekanbaru. Waktu penelitian adalah saat proses pembelajaran IPS berlangsung pada semester genap 2021/2022. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi video pembelajaran IPS yang kemudian di analisis. Instrumen yang digunakan adalah lembar analisis. Lembar analisis merupakan alat bantu penelitian yang digunakan mengumpulkan data penelitian berupa pengamatan kepada data sekunder. Sebagaimana yang dikatakan Sugeng (2022), lembar pengamatan untuk data sekunder dapat disebut sebagai lembar analisis dokumen. Kemudian penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan: 1) Pengumpulan data 2) Reduksi data 3) Penyajian data 4) Kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan mengamati rekaman video perilaku komunikasi lisan siswa pada saat pembelajaran IPS yang berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan dan dilengkapi dengan data wawancara kepada beberapa orang siswa perwakilan. Setelah dilakukannya penelitian, penulis mendapatkan temuan hasil penelitian tentang bagaimana keterampilan komunikasi lisan siswa selama mengikuti pembelajaran IPS. Berikut data hasil analisis keterampilan komunikasi lisan siswa.

Tabel 1. Data Analisis Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa dalam Pembelajaran IPS

No.	Kode Siswa	Butir Indikator										Total	Persentase (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1.	NSS	3	1	1	3	2	3	3	3	3	4	26	65
2.	RMA	4	1	2	3	3	3	3	3	3	4	29	72.5
3.	YH	2	-	-	2	2	2	1	1	1	3	14	35
4.	AA	3	-	-	3	2	2	3	3	3	4	22	52.5
5.	SRS	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	34	85
6.	AG	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	30	75
7.	MKK	3	1	1	3	3	3	3	3	3	4	27	67.5
8.	AF	3	1	1	3	2	2	3	3	2	3	23	57.5
9.	RAI	1	1	1	3	2	2	3	2	2	3	20	50
10.	G	2	2	2	3	2	3	3	3	4	4	29	72.5
11.	SM	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	33	82.5
12.	STA	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	31	77.5
13.	Z	3	2	2	3	2	3	3	3	4	4	29	72.5
14.	PTS	4	2	2	3	3	3	2	3	3	4	28	70
15.	K	4	2	1	3	2	3	3	3	3	4	29	72.5
16.	AWM	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	28	70
17.	LAK	3	-	-	3	3	3	3	3	3	4	26	65
18.	ABS	1	1	1	3	1	3	3	3	4	4	24	60
19.	WJ	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	29	72.5
20.	LAF	1	1	1	3	1	3	3	3	4	4	24	60
Total		58	31	33	62	46	56	57	57	62	77		1285
Rata-rata		73	39	41	76	68	70	71	71	77.5	96		67

Keterangan Butir Indikator:

1. Kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
2. Kemampuan menyampaikan kesimpulan pembelajaran dengan tepat
3. Kemampuan melakukan presentasi menggunakan bahasa sendiri
4. Kemampuan berbicara menggunakan bahasa yang mudah dipahami
5. Kemampuan berbicara menggunakan volume suara yang jelas
6. Kemampuan menghormati lawan bicara dengan baik
7. Kemampuan tidak memotong pembicaraan
8. Kemampuan menempatkan diri pada lawan bicara
9. Kemampuan berbicara menggunakan bahasa yang sopan
10. Kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar

Berdasarkan analisis terhadap penelitian yang telah dilakukan, keterampilan komunikasi lisan siswa kelas V A SDN 192 Pekanbaru berada pada rentang baik dengan persentase skor 67%.

Dalam indikator menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penanya, didapatkan skor rata-rata 73% dengan kategori baik yang menunjukkan bahwa siswa sudah mampu menjawab pertanyaan dengan singkat dan tepat tetapi agak lama. Dalam komunikasi lisan dibutuhkan pemberian informasi yang tepat dan respon yang segera oleh komunikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sfaat & Tulak (2021) bahwa komunikasi lisan itu menekankan pada kecepatan dan penguasaan informasi.

Dalam indikator kemampuan menyimpulkan pembelajaran, didapatkan skor rata-rata 39% dengan kategori kurang baik, hal ini dikarenakan siswa memberikan kesimpulan pembelajaran namun masih kurang tepat. Dari hasil penelitian, banyak siswa kurang mengetahui judul besar pembelajaran yang diajarkan pada hari itu sehingga terjadilah kesalahan dalam kegiatan penarikan kesimpulan. Rahmawaty et al., (2020) mengatakan, menyimpulkan pembelajaran termasuk ke dalam salah satu keterampilan komunikasi yang mana siswa perlu dilatih sejak dini menurut kurikulum 2013.

Dalam indikator melakukan presentasi di depan kelas, didapatkan skor rata-rata 41% dengan kategori cukup baik yang menunjukkan bahwa siswa melakukan presentasi dengan terbata-bata dan banyak mendapat bantuan dari guru. Dalam praktiknya, siswa menghadapi hambatan ketika melakukan presentasi di depan kelas berupa rasa malu berbicara di depan guru dan teman-temannya. Menurut teori Krashen tentang hipotesis filter afektif yang dikutip oleh Dulay dan Burt dalam Parmis et al., (2020) menyebutkan bahwa performa siswa juga dapat dipengaruhi oleh variabel non-linguistik seperti rasa takut, motivasi, kecemasan, percaya diri, gugup, dan kebosanan. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan cara melatih dan membiasakan siswa melakukan kegiatan berbicara di depan kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Musalli (2019), keterampilan komunikasi tidak didapatkan secara otomatis melainkan membutuhkan pelatihan dan praktik.

Dalam indikator kemampuan berbicara menggunakan volume suara yang jelas, didapatkan skor rata-rata 68% dengan kategori baik yang menunjukkan siswa berbicara menggunakan volume suara sedang. Dalam beberapa situasi, siswa membutuhkan untuk meningkatkan volume suara mereka sehingga aktivitas komunikasi dapat berjalan dengan lancar dengan artian informasi yang disampaikan dapat didengar jelas oleh pendengar atau komunikan.

Untuk indikator kemampuan berbicara menggunakan bahasa yang mudah dipahami, didapatkan skor rata-rata 78% dengan kategori baik, yakni para siswa sudah mampu berbicara menggunakan bahasa yang dapat dipahami namun masih kurang efektif. Untuk mencapai tujuan kemampuan berbicara agar dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar, Lewis (2004) menyebutkan bahwa pembicara dapat menggunakan bahasa yang sederhana seperti beberapa diantaranya menggunakan kalimat yang pendek dan sederhana serta menghindari istilah-istilah khusus dan terlalu banyak kata-kata yang panjang. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa yang efektif untuk mengungkapkan pendapat mereka, hal tersebut kemungkinan juga diakibatkan oleh kurangnya perbendaharaan bahasa yang dimiliki.

Dalam indikator kemampuan menghormati lawan bicara, didapatkan skor rata-rata 70% dengan kategori baik yang mana mayoritas para siswa sudah memperhatikan lawan bicara tetapi sesekali masih didapati mengobrol dengan temannya. Memperhatikan lawan bicara seperti mendengarkan dengan aktif dan seksama atau dengan kata lain menyimak informasi yang disampaikan oleh lawan bicara merupakan unsur yang penting dalam kegiatan komunikasi. DeLellis & Sauer (2004) mengatakan, mendengarkan secara aktif merupakan hal yang signifikan untuk komunikasi yang saling menghormati.

Dalam indikator kemampuan berbicara menggunakan bahasa yang sopan, didapatkan skor rata-rata 77.5% dengan kategori baik, yakni para siswa sudah mampu berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan tetapi sesekali masih didapati mengejek temannya. Kesopanan dalam bertutur kata merupakan hal yang penting untuk keberhasilan komunikasi yang baik. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ningsih et al., (2020), prosedur dalam berkomunikasi menyangkut kesopanan dalam berbicara bahasa. Semakin sopan seseorang dalam berbahasa berarti seseorang tersebut semakin baik dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa harus dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat yang ingin menggunakan bahasa dalam berkomunikasi terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seperti siswa dan guru.

Dalam indikator kemampuan berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran, didapatkan skor rata-rata 96% dengan kategori sangat baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa senantiasa sudah berbicara dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa ibu dalam proses pembelajaran hanya didapati sedikit sekali dan hanya ditemui pada segelintir siswa. Menurut Sanjaya (2017), bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan. Kegiatan komunikasi di kelas akan menjadi maksimal jika informasi yang hendak disampaikan dapat dimengerti oleh penerima pesan.

Selanjutnya berdasarkan data yang didapatkan dari proses wawancara, proses komunikasi yang kurang maksimal dalam kegiatan pembelajaran yang dialami oleh siswa diakibatkan adanya hambatan. Menurut Rismayanti (2018), hambatan dalam komunikasi merupakan perkara yang menghalangi kelancaran perpindahan informasi (pesan) dari sumber kepada penerima. Beberapa hambatan yang ditemui oleh siswa diantaranya rasa gugup, kurangnya pemahaman terhadap materi, kurangnya perbendaharaan kosakata bahasa, dan sifat kepribadian bawaan siswa yang tertutup (*introvert*).

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dari penelitian deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara dan dokumentasi

terkait keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPS di SD yang dilaksanakan di SDN 192 Pekanbaru, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPS tergolong "Baik". Dari perolehan tersebut didapati siswa mampu menjawab pertanyaan dengan singkat dan tepat tetapi agak lama, siswa menyimpulkan pembelajaran tetapi masih kurang tepat, siswa mampu melakukan presentasi dengan lancar tetapi masih malu-malu, siswa berbicara menggunakan volume suara sedang, siswa berbicara menggunakan bahasa yang dapat dipahami tapi kurang efektif, siswa memperhatikan lawan bicara tetapi sesekali mengobrol, siswa tidak memotong pembicaraan lawan bicara tetapi kurang mendengarkan pembicaraan lawan bicara, siswa membedakan cara bicara terhadap guru dan temannya tetapi kurang mengetahui situasi yang tepat untuk berbicara, siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan serta tidak mengejek temannya, dan siswa berbicara menggunakan bahasa Indonesia tetapi sesekali menggunakan bahasa kampung saat proses pembelajaran.

Guru dapat membiasakan siswa melakukan presentasi di depan kelas sehingga dapat membentuk rasa keberanian siswa untuk berbicara di depan umum. Selain itu, guru juga perlu untuk lebih menstimulasi kemampuan berbicara siswa seperti dalam kegiatan tanya jawab terkait materi pembelajaran terutama kepada siswa yang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yakni agar dapat meneliti lebih lanjut seperti faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPS di SD.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musalli, A. (2019). Rethinking Business Communication Skills Education: Are Communication Courses Preparing Students for the Workplace?. *College Quarterly*, 22(2).
- Churiyah, Y. (2010). Komunikasi Lisan dan Tertulis. In *Upi edu* (pp. 1-56). http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-Modes/Pendidikan_Bahasa_Dan_Sastra_Indonesia_Di_Sekolah_Dasar_Kelas_Rendah/Bbm_1.pdf
- DeLellis, A. J., & Sauer, R. L. (2004). Respect as Ethical Foundation for Communication in Employee Relations. *Laboratory Medicine*, 35(5), 262-266. <https://doi.org/10.1309/ycxmgvrue94krx6e>
- Edwards, C. (2009). *Communication Skills Training for Elementary School Students*. Communication Currents. <https://www.natcom.org/CommCurrentsArticle.aspx?id=934>
- Gimnastiar, A. (2015). *Implikasi Nilai-Nilai Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut*

- Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjaticirebon.*
- Iriantara, Y., & Syaripudin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Simbiosis Rekatama Media.
- Lewis, I. (2004). Access for all? In *EMBO Reports* (Vol. 5, Issue 3).
<https://doi.org/10.1038/sj.embor.7400107>
- Ningsih, R., Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2020). Language Politeness of Students and Teachers: an Ethnographic Study. *Getsempena English Education Journal*, 7(1), 159–169.
<https://doi.org/10.46244/geej.v7i1.1063>
- Parmis, A., Pole, M. C. M., & Flordeluna, I. (2020). *Students ' Oral Presentation : Personality Traits , Difficulties , And Speaking Proficiency*. 12. doi:
<https://doi.org/10.24941/ijcr.37818.01.2020>
- Rahmawati, I. (2017). Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Ips. *Magistra*, 29(100), 1–10.
- Rahmawaty, S., Nurhayati, & Arsyad, M. (2020). Kemampuan Menarik Kesimpulan Peserta Didik yang Menggunakan LKPD Pertanyaan Pengarah Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 11 Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Fisika PPs UNM*, 2, 33–36.
- Rismayanti. (2018). Hambatan komunikasi yang sering dihadapi dalam sebuah organisasi. *Journal Al-Hadi*, 6(1), 825–834.
<file:///C:/Users/Asus/Downloads/384-73-754-1-10-20181130.pdf>
- Rohim, S. (2009). *Teori Komunikasi*. Rineka Cipta.
- Safaat, H., & Tulak, G. T. (2021). *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Tahta Media Group. Google Play
- Sanjaya, M. R. (2017). Bahasa Pengantar Dalam Pendidikan Serta Faktor Yang Mempengaruhinya Studi Komparatif: Siswa Di Kabupaten Oku. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 28.
<https://doi.org/10.32502/jbs.v1i1.665>
- Sugeng, B. (2022). Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *KOMUNIKASI PENELITIAN KUANTITATIF Program Studi Jurnalistik & Humas*. Deepublish.
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh Komunikasi Efektif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewirausahaan Mahasiswa. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.913>
- Syahputra, M. A. D. (2020). Peranan Pendidikan IPS dalam Pencegahan Konflik Melalui Pendidikan Perdamaian. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 33–41.
<https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3036>
- Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Tanjung Pura University Press. Google Play